



PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Maria Patrisia Wau¹⁾, Maria Aquinda Moi²⁾, Elisabet Paba³⁾, Wilhelmina Dede^{4)*},
Bernadetha Soubyrous Yadha⁵⁾, Rene Gampil Mau⁶⁾, Maria Nio Jodho⁷⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti
dedehelmyn16@gmail.com

Histori artikel

Received:
12 Desember 2025

Accepted:
2 Januari 2026

Published:
10 Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dengan fokus pada penerapan pendekatan kontekstual, pemanfaatan media pembelajaran, serta penggunaan model Project Based Learning (PjBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa melalui observasi lingkungan, diskusi sosial, dan kegiatan berbasis proyek yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Penggunaan media visual dan teknologi digital, seperti video edukatif, gambar tematik, dan platform pembelajaran daring, turut meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas, kesiapan siswa, dan alokasi waktu, guru mampu mengatasinya melalui strategi adaptif seperti penyediaan media alternatif dan pendampingan tambahan. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS berbasis konteks, proyek, dan teknologi memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif, sosial, dan karakter siswa.

Kata-kata Kunci: Pembelajaran IPS; Pendekatan Kontekstual; Project Based Learning; Media Pembelajaran; Analisis Deskriptif.

*Penulis koresponding : Wilhelmina Dede (dedehelmyn16@gmail.com)

Abstract. This study aims to describe the implementation of Social Studies (IPS) learning in elementary schools, focusing on the application of a contextual approach, the use of instructional media, and the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews and a literature review of various relevant scientific sources. The collected data were analyzed using descriptive analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers implement learning by connecting the material to students' real-life experiences through environmental observations, social discussions, and project-based activities that encourage collaboration, creativity, and problem-solving skills. The use of visual media and digital technology, such as educational videos, thematic images, and online learning platforms, also enhances students' motivation and understanding. Despite challenges such as limited facilities, students' readiness, and time constraints, teachers are able to overcome these obstacles through adaptive strategies, including the use of alternative media and additional guidance. Overall, context-based, project-based, and technology-integrated Social Studies learning has a positive impact on students' cognitive, social, and character development.

Keywords: Social Studies Learning; Contextual Approach; Project-Based Learning; Instructional Media; Descriptive Analysis.

Latar Belakang

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika kehidupan modern. IPS bertujuan memberikan pemahaman mengenai masyarakat, lingkungan sosial, budaya, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat (Aisyah dkk., 2024). Melalui IPS, siswa diperkenalkan pada konsep-konsep dasar kehidupan sosial yang menjadi fondasi dalam memahami peran mereka sebagai warga negara. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering kali tidak berjalan sesuai tujuan, karena masih didominasi pendekatan abstrak dan teoritis (Basri & Rahmi, 2023). Situasi ini berdampak pada rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Perkembangan global yang begitu cepat menuntut adanya perbaikan dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam mekanisme pembelajaran di sekolah. Pemerintah telah memberikan perhatian besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk melalui pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa kurikulum harus dikembangkan berdasarkan prinsip diversifikasi sesuai potensi daerah dan peserta didik. Namun, realitas menunjukkan bahwa tantangan seperti keterbatasan sarana, rendahnya motivasi belajar, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat masih menjadi hambatan dalam optimalisasi pembelajaran IPS, terutama pada institusi pendidikan tertentu.

Sementara itu, IPS sebagai mata pelajaran strategis tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan faktual, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial peserta didik. Nilai-nilai sosial seperti empati, gotong royong, toleransi, dan solidaritas perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu berperan positif dalam kehidupan

bermasyarakat. Gunawan dkk. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi besar dalam membangun karakter kepedulian sosial, karena materi IPS sarat dengan kehidupan bermasyarakat yang aktual dan kontekstual. Sayangnya, implementasi pembelajaran berbasis nilai masih menghadapi kendala, khususnya kurangnya strategi pedagogis yang mengintegrasikan aspek afektif secara efektif.

Tantangan lainnya muncul ketika pembelajaran IPS masih dilakukan secara konvensional dan menggantungkan diri pada metode ceramah serta buku teks. Situasi ini menyebabkan materi IPS terasa jauh dari pengalaman nyata siswa yang masih berada pada tahap berpikir konkret (Hutabri & Putri, 2019). Sebagai akibatnya, motivasi belajar menurun dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti keragaman budaya dan kondisi geografis. Suryanto (2018) menemukan bahwa pembelajaran IPS yang tidak relevan dengan kehidupan siswa menyebabkan kurangnya pemahaman konseptual serta partisipasi aktif dalam kelas.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) muncul sebagai salah satu solusi yang efektif. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa agar belajar menjadi bermakna dan relevan (Johnson, 2002). CTL memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari mereka sehingga meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif. Selain itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal juga dapat memperkuat kepedulian sosial siswa, sebagaimana ditegaskan Hurri & Widiyanto (2020) bahwa nilai-nilai lokal yang akrab dengan kehidupan anak mampu meningkatkan pemahaman dan sikap sosial secara signifikan.

Dalam praktik pembelajaran, Project Based Learning (PjBL) menjadi model yang sangat mendukung penerapan pendekatan kontekstual. PjBL memberikan pengalaman belajar autentik melalui proyek yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga melatih kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Meski penelitian tentang PjBL dalam pembelajaran IPS SD di Indonesia masih terbatas, model ini telah terbukti efektif di berbagai negara dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Sutrisno & Kurniawati (2021) bahkan menyatakan bahwa penggunaan pendekatan tematik berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan keterlibatan sosial siswa secara signifikan.

Perkembangan teknologi digital juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS. Platform digital seperti video interaktif, media sosial edukatif, hingga kuis digital mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Shahzad & Zahid, 2024; Bambang dkk., 2023). Penggunaan kuis interaktif seperti Kahoot! atau Quizizz terbukti meningkatkan hasil belajar IPS (Mohammad & Sari, 2021) serta motivasi dan pemahaman konsep siswa (Fauziah & Supriatna, 2024). Rahmania dkk. (2024) menunjukkan bahwa analitik pembelajaran pada Quizizz membantu guru mengidentifikasi kelemahan siswa dan

melakukan intervensi tepat waktu, sementara scaffolding digital terbukti memperkuat kemampuan metakognitif siswa (Fatmawati & Sulistyo, 2023).

Meskipun berbagai pendekatan dan inovasi telah ditawarkan, implementasi pembelajaran IPS yang benar-benar kontekstual, interaktif, dan berbasis nilai masih belum optimal di banyak sekolah dasar. Guru masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, sementara keterbatasan sarana, minimnya media pembelajaran yang relevan, serta karakteristik siswa yang masih berada pada tahap berpikir konkret turut memperbesar tantangan pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran IPS dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran IPS saat ini, mengidentifikasi kendala-kendala utama, mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual, menelaah efektivitas Project Based Learning, mengevaluasi peran media dan teknologi digital, serta merumuskan strategi pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kepedulian sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran IPS yang lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena pembelajaran IPS, khususnya penerapan pendekatan kontekstual, Project Based Learning, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara natural sesuai kondisi riil di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru IPS atau wali kelas untuk memperoleh informasi faktual mengenai pengalaman mengajar, strategi pembelajaran yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta respons siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat menggali data secara fleksibel namun tetap berada dalam fokus penelitian.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk memperkuat landasan teori dan memperluas pemahaman mengenai berbagai model, pendekatan, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan. Studi literatur mencakup jurnal ilmiah terbaru, buku referensi, laporan penelitian, serta publikasi akademik yang membahas pembelajaran IPS, Contextual Teaching and Learning, Project Based Learning, dan integrasi media digital dalam pendidikan. Data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data untuk memperoleh pola, makna, dan kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai praktik pembelajaran IPS dan alternatif pengembangannya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh sejumlah temuan penting terkait implementasi pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya dalam pemanfaatan lingkungan, penguatan karakter sosial, penggunaan pendekatan kontekstual, penerapan proyek, pemanfaatan media visual, serta teknologi digital.

Tabel 1 Hasil Wawancara Guru Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa Ibu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS?	Karena lingkungan memberi contoh nyata sehingga siswa lebih mudah memahami konsep sosial melalui pengalaman langsung dan belajar menjadi lebih bermakna.
	Bagaimana pelaksanaannya dan apa saja kegiatan yang dilakukan siswa?	Lokasi dipilih sesuai KD, aman, dan relevan. Kegiatan meliputi observasi, mencatat, membuat peta, berinteraksi dengan warga, menggunakan lembar observasi atau kamera, serta melibatkan masyarakat sebagai narasumber.
	Bagaimana respon siswa, kendala, dan penilaian hasil belajar?	Siswa sangat antusias dan aktif. Kendalanya cuaca, keramaian, dan perlu pengawasan lebih. Penilaian dilakukan melalui laporan observasi, sikap selama kegiatan, diskusi, dan presentasi.
2.	Apa pentingnya kepedulian sosial dalam pembelajaran IPS di SD?	Kepedulian sosial mencakup empati, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai ini penting ditanamkan sejak SD karena merupakan masa pembentukan karakter, dan IPS sangat relevan untuk menumbuhkan sikap sosial siswa melalui materi kehidupan sehari-hari.
	Bagaimana guru menumbuhkan kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS?	Guru menggunakan strategi seperti proyek, diskusi kelompok, kerja bakti, cerita atau studi kasus, serta kegiatan berbagi tugas. Nilai kepedulian dimasukkan ke dalam RPP melalui indikator sikap dan aktivitas nyata yang melibatkan siswa dengan lingkungan dan masyarakat.
	Bagaimana respon, tantangan, dan cara mengatasi hambatan dalam menumbuhkan kepedulian sosial?	Siswa menjadi lebih peduli, suka membantu, dan bekerja sama. Tantangannya meliputi kurangnya dukungan rumah, perbedaan karakter, dan waktu terbatas. Solusinya melalui keteladanan guru, bekerja sama dengan orang tua, memberi umpan balik positif, dan melibatkan siswa dalam kegiatan nyata.
3.	Apa pentingnya pendekatan kontekstual (CTL) dan PjBL dalam pembelajaran IPS SD?	CTL mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga lebih bermakna, sedangkan PjBL membuat siswa aktif, kreatif, bekerja sama, dan mampu melihat hubungan konsep IPS dengan realitas sosial. Keduanya meningkatkan motivasi serta memperdalam pemahaman konsep IPS.
	Bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran IPS berbasis CTL–PjBL?	Guru memilih topik yang dekat dengan kehidupan siswa, menyusun proyek, menyiapkan media, dan menerapkan komponen CTL seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Pelaksanaan dilakukan melalui penentuan masalah, kerja kelompok, bimbingan proses, studi lapangan, serta presentasi hasil.

No	Pertanyaan	Jawaban
	Apa tantangan dalam penerapan CTL–PjBL dan bagaimana cara mengatasinya?	Kendala meliputi keterbatasan waktu, fasilitas, dan kemampuan siswa. Solusinya adalah manajemen waktu yang efektif, memanfaatkan lingkungan sekitar, memberi pendampingan lebih, serta memperoleh dukungan sekolah berupa fasilitas, fleksibilitas waktu, dan pelatihan bagi guru.
4.	Mengapa media visual penting dalam pembelajaran IPS di SD?	Media visual seperti peta, gambar, foto, dan video membantu membuat konsep IPS yang abstrak menjadi lebih konkret. Siswa lebih mudah memahami materi tentang wilayah, budaya, dan fakta sosial, serta menjadi lebih aktif dan antusias selama pembelajaran.
	Bagaimana guru memilih dan menggunakan media visual dalam pembelajaran?	Media dipilih sesuai KD, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa. Untuk materi peta digunakan peta atau atlas; untuk sejarah digunakan gambar atau video. Guru menjelaskan dengan orientasi dasar seperti arah mata angin dan mengaitkan lokasi atau gambar dengan pengalaman siswa.
	Apa kendala dan upaya mengatasi penggunaan media visual, serta dampaknya?	Kendalanya meliputi keterbatasan LCD, internet, dan ketersediaan media. Guru mengatasinya dengan mendownload materi dari rumah, mencetak media, atau menggunakan peta manual. Dampaknya, pemahaman dan hasil belajar siswa meningkat karena media visual membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.
5.	Teknologi apa yang digunakan dalam pembelajaran IPS dan mengapa?	Saya menggunakan Google Earth, YouTube Edu, Google Classroom, Google Form, dan Quizizz karena mudah digunakan, menampilkan materi secara visual, serta membantu mengecek pemahaman siswa melalui hasil nilai otomatis.
	Bagaimana teknologi digital digunakan dalam kegiatan belajar IPS?	Saya menampilkan lokasi melalui Google Earth atau Street View, mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar, menggunakan video untuk materi sejarah atau budaya, serta memasukkan aktivitas digital dalam RPP. Teknologi 3D membantu siswa memahami bentuk wilayah, ruang, dan konsep geografi secara lebih nyata.
	Apa tantangan dalam penggunaan teknologi dan bagaimana solusinya?	Kendala utama adalah internet yang lambat dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Solusinya, saya menyiapkan materi cadangan, membimbing siswa secara bertahap, serta berharap sekolah meningkatkan fasilitas teknologi agar pembelajaran lebih optimal.
6.	Apa pentingnya pembelajaran kontekstual dalam IPS dan bagaimana guru menerapkannya?	Pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan materi IPS dengan kehidupan nyata sehingga lebih bermakna. Guru merencanakannya dengan mengaitkan tema dengan pengalaman sehari-hari siswa, menggunakan sumber belajar seperti lingkungan, pasar, tokoh masyarakat, serta mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi.
	Bagaimana strategi dan metode yang digunakan untuk membuat pembelajaran IPS lebih aktif dan relevan?	Guru menggunakan PjBL, diskusi, simulasi musyawarah, observasi lapangan, dan kunjungan ke lingkungan sekitar. Materi IPS dikaitkan dengan realitas sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan melalui kegiatan nyata seperti mengamati pasar, kerja bakti, atau menganalisis masalah sosial sehingga siswa dapat berpikir kritis dan berkolaborasi.
	Bagaimana pemanfaatan media, teknologi, dan penilaian autentik dalam pembelajaran IPS serta kendala yang muncul?	Media seperti peta, gambar, video, aplikasi peta digital, dan infografis membantu membuat konsep lebih konkret. Teknologi digital meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa. Penilaian dilakukan melalui proyek, observasi, laporan, dan sikap. Kendalanya meliputi keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengelolaan siswa saat kegiatan lapangan.

Pertama, guru menekankan bahwa lingkungan sekitar memiliki peran strategis sebagai sumber belajar IPS. Lingkungan memberikan contoh konkret yang mudah diamati sehingga siswa dapat memahami konsep sosial melalui pengalaman langsung. Dalam pelaksanaannya, guru memilih lokasi yang relevan, aman, serta sesuai dengan kompetensi dasar. Siswa terlibat dalam berbagai aktivitas seperti observasi, pencatatan, pemetaan sederhana, wawancara dengan warga, dan dokumentasi menggunakan kamera. Respon siswa sangat positif dan antusias, meskipun terdapat kendala terkait cuaca, keramaian lokasi, dan kebutuhan pengawasan ekstra. Penilaian dilakukan melalui laporan observasi, presentasi, diskusi, serta sikap selama kegiatan berlangsung.

Kedua, terkait penumbuhan kepedulian sosial, guru menyatakan bahwa nilai empati dan tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar karakter sosial siswa. Upaya menumbuhkan sikap tersebut dilakukan melalui diskusi kelompok, kegiatan berbagi tugas, kerja bakti, penggunaan cerita atau studi kasus, hingga proyek layanan sosial. Nilai kepedulian juga diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran melalui indikator sikap dalam RPP. Guru mengakui bahwa siswa menunjukkan perkembangan positif dalam hal empati dan kerja sama, meskipun tantangan muncul dari kurangnya dukungan rumah, perbedaan karakter siswa, serta keterbatasan waktu. Solusi yang dilakukan berupa keteladanan, kerja sama dengan orang tua, pemberian umpan balik positif, serta melibatkan siswa dalam kegiatan nyata.

Ketiga, guru juga menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual (CTL) dan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPS. CTL membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari, sedangkan PjBL membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif. Dalam merencanakan pembelajaran, guru memilih topik yang dekat dengan kehidupan siswa dan menyiapkan media pendukung. Pelaksanaan pembelajaran berbasis CTL–PjBL dilakukan melalui identifikasi masalah, kerja kelompok, bimbingan proses, studi lapangan, dan presentasi hasil. Kendala utama terletak pada keterbatasan waktu, fasilitas, dan kemampuan siswa, namun guru mengatasinya dengan manajemen waktu yang baik serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif.

Keempat, guru menekankan bahwa media visual memiliki peranan penting karena membantu membuat konsep IPS yang abstrak menjadi konkret. Media seperti peta, gambar, foto, dan video dipilih berdasarkan KD dan karakteristik siswa. Guru mengaitkan media dengan pengalaman nyata siswa, misalnya menghubungkan peta dengan lokasi rumah siswa atau budaya daerah. Keterbatasan fasilitas seperti LCD dan internet menjadi hambatan, namun guru mengatasinya dengan mencetak media, mengunduh materi dari rumah, atau menggunakan peta manual. Penggunaan media visual terbukti meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa.

Kelima, guru juga memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran IPS, seperti Google Earth, YouTube Edu, Google Classroom, Google Form, dan Quizizz. Teknologi tersebut digunakan untuk menampilkan lokasi geografis, mempelajari sejarah melalui video, menyampaikan tugas, dan melakukan evaluasi secara otomatis. Guru menjelaskan bahwa teknologi membantu siswa memperoleh visualisasi nyata tentang bentuk wilayah, ruang, serta fenomena sosial. Tantangan utama adalah jaringan internet yang lambat dan perbedaan kemampuan digital siswa. Untuk itu, guru menyiapkan materi cadangan dan memberikan bimbingan bertahap. Ia juga berharap sekolah dapat meningkatkan fasilitas teknologi agar pembelajaran IPS semakin optimal.

Terakhir, guru menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dalam IPS membuat siswa lebih aktif, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan berpikir kritis. Strategi seperti PjBL, simulasi musyawarah, observasi lapangan, dan kegiatan berbasis lingkungan digunakan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Penilaian dilakukan secara autentik melalui proyek, laporan kegiatan, observasi sikap, dan kerja kelompok. Keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengelolaan siswa saat kegiatan lapangan menjadi tantangan, namun guru mengatasinya melalui perencanaan yang matang dan pemanfaatan sumber belajar lokal.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai pendekatan inovatif dan kontekstual dalam pembelajaran IPS. Upaya tersebut berkontribusi positif terhadap motivasi, pemahaman konsep, serta pengembangan karakter sosial siswa.

Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS karena dianggap mampu memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana peserta didik dapat mengamati, mengalami, dan memahami fenomena sosial secara langsung. Dalam pelaksanaannya, guru memilih lokasi yang aman dan sesuai kompetensi dasar, kemudian mengajak siswa melakukan observasi, mencatat data, berinteraksi dengan warga, serta membuat peta sederhana menggunakan lembar kerja atau kamera. Respons siswa yang antusias menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Meskipun demikian, kendala seperti cuaca, keramaian, dan kebutuhan pengawasan tambahan menjadi tantangan yang memerlukan strategi manajemen kelas yang baik. Penilaian yang dilakukan melalui laporan observasi, sikap selama kegiatan, dan presentasi juga mencerminkan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran IPS.

Pembahasan berikutnya terkait penanaman kepedulian sosial memperlihatkan bahwa guru menyadari pentingnya nilai empati, tanggung jawab, dan kepekaan sosial sejak usia sekolah dasar. Guru berupaya menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui proyek kelompok, diskusi, kerja bakti, studi kasus, serta kegiatan berbagi tugas yang melibatkan interaksi antar siswa maupun dengan lingkungan sekitar. Strategi ini efektif karena menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sosial yang nyata, sehingga nilai kepedulian tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dipraktikkan. Kendala berupa kurangnya dukungan orang tua dan perbedaan karakter siswa menjadi hambatan yang dihadapi guru. Namun, upaya seperti keteladanan guru, komunikasi dengan orang tua, serta pemberian umpan balik positif terbukti membantu memperkuat karakter sosial siswa di kelas.

Hasil wawancara juga menegaskan relevansi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPS. Guru menilai bahwa CTL membuat materi lebih bermakna karena dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, sedangkan PjBL mendorong kreativitas, kerja sama, dan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan proyek. Dalam perencanaan pembelajaran, guru tidak hanya memilih topik yang dekat dengan kehidupan siswa tetapi juga mengintegrasikan komponen CTL seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui identifikasi masalah, kerja kelompok, bimbingan proses, studi lapangan, dan presentasi hasil. Namun, keterbatasan waktu, fasilitas, dan kesiapan siswa muncul sebagai tantangan yang diatasi melalui pemanfaatan lingkungan, pendampingan lebih intensif, dan dukungan sekolah.

Selain pendekatan dan model pembelajaran, penggunaan media visual menjadi aspek penting dalam pembelajaran IPS. Guru mengungkapkan bahwa media seperti peta, gambar, foto, dan video mampu mengonversi konsep abstrak menjadi representasi konkret yang mudah dipahami siswa. Pemilihan media didasarkan pada kesesuaian dengan kompetensi dasar dan karakteristik materi, misalnya penggunaan peta untuk geografi dan gambar atau video untuk sejarah. Tantangan berupa keterbatasan LCD, internet, dan ketersediaan media pernah dihadapi guru, namun berbagai solusi seperti mengunduh materi di rumah, mencetak media, atau menggunakan peta manual tetap memungkinkan pembelajaran berjalan efektif. Penggunaan media visual terbukti meningkatkan antusiasme, pemahaman, dan hasil belajar siswa.

Lebih jauh, pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu inovasi penting yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPS. Guru menggunakan Google Earth, YouTube Edu, Google Classroom, Google Form, dan Quizizz untuk membantu visualisasi materi, memberikan pengalaman belajar interaktif, serta mengevaluasi pemahaman siswa melalui sistem penilaian otomatis. Teknologi seperti Google Earth dan Street View membantu siswa memahami konsep ruang, lokasi, dan wilayah secara lebih nyata. Kendala seperti internet

yang lambat serta kemampuan digital siswa yang beragam cukup menghambat proses pembelajaran, namun guru mengatasinya dengan menyiapkan materi cadangan, membimbing siswa secara bertahap, serta berharap adanya peningkatan fasilitas teknologi sekolah di masa mendatang.

Terakhir, wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang kontekstual sangat efektif dalam menjadikan siswa lebih aktif, kritis, dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru menerapkan strategi seperti diskusi, simulasi musyawarah, observasi lapangan, dan kunjungan ke lingkungan sekitar yang terbukti membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Penilaian autentik melalui proyek, observasi, laporan, dan sikap semakin menguatkan proses pembelajaran yang *olistic*. Kendala yang muncul seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengelolaan kegiatan lapangan menunjukkan perlunya dukungan institusi sekolah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran IPS yang lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS yang memanfaatkan lingkungan sekitar, pendekatan kontekstual (CTL), dan model Project Based Learning (PjBL) mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa secara signifikan. Guru memanfaatkan pengalaman langsung, observasi lapangan, serta interaksi sosial untuk membuat materi lebih relevan dengan kehidupan siswa. Nilai-nilai kepedulian sosial juga dapat ditanamkan secara efektif melalui kegiatan proyek, kerja kelompok, dan kolaborasi yang memungkinkan siswa mempraktikkan empati, tanggung jawab, dan kerja sama dalam konteks nyata. Penggunaan media visual seperti gambar, peta, dan video turut mendukung kejelasan pemahaman materi, sementara pemanfaatan teknologi digital seperti Google Earth, YouTube Edu, Google Classroom, dan Quizizz memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan modern bagi siswa. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan siswa, dan kebutuhan waktu yang lebih panjang, guru mengatasinya dengan strategi adaptif seperti pendampingan lebih intensif, mempersiapkan media alternatif, serta menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS yang kontekstual, berbasis proyek, didukung media visual dan teknologi digital memberikan efek positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan karakter siswa di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., Rahman, T., & Lestari, M. (2024). Pembelajaran IPS berbasis konteks budaya di sekolah dasar. Jakarta: Prenada Media
- Azhar, S. (2020). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 115–128. <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i2.9036>
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Tantangan guru dalam pembelajaran IPS abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 44–53. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i1.25397>
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatmawati, I., & Sulisty, B. (2023). Scaffolding digital untuk meningkatkan metakognisi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 122–135. <https://doi.org/10.22236/jipd.v1i1.4481>
- Fauziah, A., & Supriatna, A. (2024). Efektivitas kuis interaktif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.22236/jipd.v1i1.4481>
- Gunawan, A., Prasetyo, F., & Lestari, N. (2024). Penguatan karakter sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i2.9117>
- Hurri, H., & Widiyanto, A. (2020). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(2), 89–101. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i4>
- Hutabri, E. & Putri, S. (2019). Kesulitan belajar IPS siswa SD dan alternatif solusinya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(3), 201–210. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Ragam Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Lubis, R. (2019). Pentingnya Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/pgsd.18.2.87-94>
- Mohammad, A., & Sari, L. (2021). Penggunaan Kahoot! dan Quizizz dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 77–84.
- Nurhadi. (2025). Model blended learning dalam pembelajaran IPS SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Abad 21*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahmania, D., Yusuf, A., & Hendra, L. (2024). Dashboard analitik Quizizz sebagai alat evaluasi formatif IPS. *Jurnal Asesmen Pendidikan Digital*, 2(2), 45–58. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3171>
- Rizqi, F., & Jannah, R. (2022). Pembelajaran IPS berbasis media digital untuk meningkatkan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 6(1), 55–66. <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v5i1>
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shahzad, A., & Zahid, M. (2024). Role of artificial intelligence in digital learning environments for personalized education. *International Journal of Educational Technology*, 14(3), 210–221.

- Shahzad, A., Ali, R., & Zahid, M. (2024). Integrating intelligent digital platforms in elementary social studies classrooms. *Journal of Digital Learning Research*, 11(1), 33–49.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, T., & Kurniawati, D. (2021). Pendekatan tematik dan problem solving dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 233–245. <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.82876>
- Sundari, R. (2019). Peran guru dalam menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jpa.v14i2.2059>
- Sutrisno, T., & Kurniawati, D. (2021). Penggunaan media visual dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 77–88.
- Suyanto, & Djihad, H. (2013). *Pembelajaran IPS SD*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryanto. (2018). *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Ombak.
- UNESCO. (2020). *Global citizenship education: Preparing learners for the challenges of the 21st century*. Paris: UNESCO Publishing.
- Utami, R., & Haris, A. (2021). Dampak media digital dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 112–119. <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.82876>
- Wijaya, Y. E., & Rahayu, N. T. (2020). Efektivitas media visual dalam pembelajaran tematik IPS di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.22236/jipd.v1i1.4481>